

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 373-382

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18322426>

Wisata Religi Sebagai Ruang Perjumpaan Budaya di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni Kecamatan Medan Tuntungan (Studi Kasus Fenomenologis di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni di Kecamatan Medan Tuntungan)

Sri Wulandari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: sriwulandari508@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the Graha Maria Annai Velangkanni Church in Medan Tuntungan as a religious tourism site that integrates spirituality and cultural encounters within a multireligious society. Using a qualitative approach with a phenomenological method, this research explores visitors' subjective experiences through observations, in-depth interviews, and field documentation. The findings reveal that the church's unique architecture inspired by South Indian design, its inclusive religious symbols, and its sacred yet open atmosphere create a universal and peaceful spiritual experience. Non-Catholic visitors, including Muslims, expressed feelings of serenity, acceptance, and admiration for the cultural harmony embodied by the church. Social interactions among visitors and the surrounding community demonstrate the presence of natural cultural dialogue without conflict, indicating that the church functions as a social bridge that strengthens tolerance and social cohesion. This study concludes that Annai Velangkanni is not only a place of worship but also an educational and cultural space that embodies the values of multiculturalism. These findings contribute to the development of inclusive and harmonious religious tourism that promotes interfaith dialogue in Indonesia.

Keywords: religious tourism, tolerance, phenomenology, Annai Velangkanni Church, multiculturalism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gereja Graha Maria Annai Velangkanni di Medan Tuntungan sebagai ruang wisata religi yang mempertemukan unsur spiritualitas dan kebudayaan dalam masyarakat multireligius. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman subjektif pengunjung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan arsitektur gereja yang mengadopsi gaya India Selatan, simbol-simbol religius yang inklusif, serta suasana sakral yang terbuka bagi masyarakat lintas agama menciptakan pengalaman spiritual yang universal dan damai. Pengunjung non-Katolik, termasuk Muslim, merasakan keteduhan, penerimaan, dan kekaguman terhadap harmoni budaya yang dihadirkan gereja. Interaksi sosial antar-pengunjung dan masyarakat sekitar memperlihatkan terwujudnya dialog budaya yang alami tanpa gesekan, menunjukkan bahwa gereja berperan sebagai jembatan sosial yang memperkuat toleransi dan kohesi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Annai Velangkanni tidak sekadar menjadi tempat ibadah, tetapi juga medium pendidikan budaya dan ruang perjumpaan yang menghidupkan nilai-nilai multikulturalisme. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata religi yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada dialog antaragama di Indonesia.

Kata Kunci: wisata religi, toleransi, fenomenologi, Gereja Annai Velangkanni, multikulturalisme

Article Info

Received date: 25 Desember 2025

Revised date: 15 Januari 2026

Accepted date: 21 Januari 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, wisata religi berkembang sebagai salah satu medium penting yang mempertemukan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan (Nur and Setyabudi 2020). Wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ziarah atau ibadah, tetapi juga sebagai ruang dialog budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas identitas. Fenomena ini menjadi semakin relevan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ruang-ruang yang memfasilitasi toleransi, pemahaman, dan harmoni sosial di tengah perbedaan keyakinan (Rofiqi, Mohammad Firdaus 2023).

Gereja Graha Maria Annai Velangkanni di Kecamatan Medan Tuntungan merupakan salah satu contoh nyata destinasi wisata religi yang mencerminkan dinamika tersebut. Keunikan arsitekturnya yang mengadopsi gaya India Selatan, lengkap dengan warna-warna simbolik dan ornamen etnik, menjadikan gereja ini bukan hanya tempat ibadah umat Katolik, tetapi juga ruang kultural yang menarik pengunjung dari latar belakang agama, etnis, dan budaya yang beragam. Kehadiran elemen-elemen budaya India yang berpadu dengan konteks lokal menunjukkan proses akulturasi yang berjalan secara natural dan kreatif dalam masyarakat multikultural seperti Medan (Fauzan 2023).

Selain daya tarik visual, Annai Velangkanni juga menjadi ruang terbuka bagi pengalaman spiritual lintas budaya. Banyak pengunjung non-Katolik datang untuk merasakan suasana sakral, keindahan arsitektur, atau sekadar menikmati keteduhan lingkungan gereja. Interaksi yang terjadi antara umat Katolik, pengunjung Muslim, turis domestik maupun mancanegara menunjukkan bahwa ruang religius dapat berfungsi sebagai jembatan sosial yang mempertemukan berbagai identitas. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan praktik inklusif dalam ruang-ruang keagamaan, di mana nilai-nilai universal seperti kedamaian, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dialami tanpa memandang agama tertentu (Sihati et al. 2022).

Namun demikian, perkembangan wisata religi juga menuntut perhatian pada keseimbangan antara fungsi sakral dan fungsi wisata. Tempat ibadah yang menjadi destinasi publik menghadapi tantangan dalam menjaga suasana spiritual sekaligus membuka diri terhadap keramah-tamahan bagi pengunjung. Gereja Annai Velangkanni menjadi contoh menarik bagaimana kedua fungsi tersebut dapat diharmonikan. Pengelola gereja tetap menegaskan ruang ibadah sebagai pusat spiritual, tetapi sekaligus memberi ruang bagi masyarakat luas untuk belajar, berwisata, dan memahami keberagaman melalui simbol dan ritus yang ada (Kaunang 2025).

Dalam konteks kajian sosial-keagamaan, fenomena ini penting diteliti karena memperlihatkan bahwa ruang religius dapat menjadi arena perjumpaan budaya yang membangun. Melalui pendekatan fenomenologis, pengalaman langsung pengunjung menjadi sumber pengetahuan untuk memahami bagaimana makna spiritual dan budaya dipersepsi secara berbeda oleh individu dari latar belakang beragam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali kesadaran, emosi, dan pemaknaan yang muncul ketika seseorang berada dalam ruang sakral lintas budaya seperti Annai Velangkanni.

Dengan demikian, penelitian tentang wisata religi di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni memiliki urgensi akademik dan sosial. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara agama, budaya, dan pariwisata dalam perspektif fenomenologis. Secara sosial, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana ruang ibadah dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat toleransi dan kohesi sosial di tengah masyarakat multireligius seperti Kota Medan. Gereja Annai Velangkanni hadir bukan hanya sebagai ikon spiritual, tetapi juga sebagai model ruang perjumpaan budaya yang layak dikaji untuk pengembangan pariwisata religius dan dialog antaragama di Indonesia (Rahmatiah et al. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman keberagaman dan perjumpaan budaya yang terjadi di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang dialami pengunjung ketika berinteraksi dengan ruang religius, simbol arsitektur, dan suasana spiritual gereja. Fenomenologi dipilih karena mampu menggali struktur pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, terutama pengalaman batin, persepsi, dan interpretasi terhadap ruang sakral lintas budaya (Rahman 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mencermati aktivitas sosial, pola interaksi pengunjung lintas agama, serta respons mereka terhadap simbol dan

desain arsitektur gereja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada umat Katolik, pengunjung Muslim, pengunjung umum, serta pengelola gereja, agar setiap informan dapat mengungkapkan pengalaman spiritual dan perspektif budayanya secara terbuka. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat temuan empiris terkait simbol, ornamen, dan dinamika interaksi sosial (Rohman, Suparjo, and Abdul Basit 2021).

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih individu yang dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap fenomena yang dikaji. Informan terdiri dari umat Katolik yang rutin beribadah, pengunjung yang datang pada momen-momen tertentu, serta masyarakat lintas agama yang mengunjungi gereja sebagai wisata religi. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai konteks penelitian (Abdul Fattah Nasution 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna esensial. Data hasil observasi dan wawancara dibaca berulang-ulang untuk menemukan pola, tema, dan pengalaman inti yang muncul dari para informan. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif fenomenologis untuk memahami struktur makna di balik pengalaman spiritual dan perjumpaan budaya yang dialami para pengunjung (Sarmini, Rafii, and Rizaq 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali beberapa temuan kepada informan agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan pengalaman asli mereka. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh tidak hanya valid, tetapi juga mencerminkan realitas lapangan secara akurat (Bahiyah and Gumindari 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbol dan Arsitektur Gereja dalam Perspektif Budaya dan Spiritualitas

Makna simbol dan arsitektur gereja tidak hanya dapat dilihat sebagai elemen estetis semata, tetapi juga menyimpan kedalaman makna budaya dan spiritualitas yang hidup di dalamnya. Dalam konteks multikultural, simbol-simbol keagamaan yang terpancar dari bangunan gereja memberi ruang bagi tafsir lintas budaya yang lebih luas. Setiap elemen arsitektural seperti bentuk bangunan, penataan ruang, warna, hingga ornamen memiliki pesan tersendiri yang membentuk pengalaman spiritual bagi umat dan pengunjung. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga ruang budaya yang terbuka terhadap keberagaman nilai dan identitas lokal. Selain menjadi tempat suci, gereja juga berfungsi sebagai media edukatif yang menghubungkan masyarakat dengan warisan sejarah dan nilai-nilai religius. Makna simbolik yang tertanam dalam setiap sudut gereja memperkuat hubungan antara manusia dan nilai-nilai keimanannya. Temuan ini memperlihatkan betapa pentingnya memahami gereja dalam kerangka budaya dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap simbol dan arsitektur gereja menjadi pintu masuk untuk memahami integrasi iman dan tradisi lokal. Kesadaran akan makna ini menjadi penting dalam upaya membangun penghargaan lintas budaya di tengah masyarakat yang plural (Sitorus 2023).

Tabel 1 Temuan Makna Simbol dan Arsitektur Gereja

Simbol / Elemen Arsitektur	Makna Budaya	Makna Spiritualitas	Catatan Lapangan / Narasi Partisipan
Menara Lonceng	Penanda pusat komunitas dan ruang berkumpul	Suara lonceng sebagai panggilan doa dan pengingat waktu suci	"Loncengnya mengingatkan kami untuk berhenti sejenak dan merenung."

Salib di Puncak Gedung	Identitas keagamaan Kristen	Simbol pengorbanan dan harapan	"Salib ini membuat saya merasa dilindungi sejak masuk halaman gereja."
Jendela Kaca Patri	Representasi seni lokal dan kisah-kisah biblis	Menguatkan pengalaman kontemplatif melalui cahaya dan warna	"Cahaya dari kaca patri membuat suasana jadi hening dan penuh damai."
Pintu Masuk Utama	Ruang transisi dari dunia luar ke dalam	Simbol perjalanan spiritual dan kesiapan batin	"Pintu itu seperti mengajak saya masuk ke dunia yang lebih tenang."
Tata Letak Altar	Pusat perhatian umat dalam ritual dan doa	Menggambarkan kehadiran ilahi di tengah jemaat	"Saat menghadap altar, rasanya Tuhan dekat sekali."

Dari data yang ditampilkan dalam tabel, terlihat bahwa setiap elemen arsitektur gereja membawa fungsi yang melampaui bentuk fisiknya. Menara lonceng, salib, jendela kaca patri, pintu utama, dan altar menjadi bagian penting dari pengalaman umat dan pengunjung. Masing-masing simbol tersebut muncul dalam narasi partisipan yang menggambarkan kesan dan perasaan mereka selama berada di gereja. Pernyataan mereka menunjukkan bahwa simbol-simbol ini memberikan pengaruh tertentu terhadap suasana batin dan pemahaman akan ruang sakral. Hal ini tampak dalam ungkapan mereka yang menyebut gereja sebagai tempat yang tenang, damai, dan membawa perasaan dilindungi. Simbol-simbol tersebut diingat tidak hanya melalui penglihatan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang lebih dalam. Semua elemen yang tertulis dalam tabel menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara individu memaknai keberadaan gereja. Setiap pengalaman yang diceritakan mencerminkan keterhubungan antara ruang fisik dan kesadaran religius. Visualisasi ini memperlihatkan bagaimana simbol dan arsitektur membentuk kesan yang hidup di benak umat.



Gambar 4. Simbol Graha Maria Annai Velangkanni Area pintu gerbang

Arsitektur gereja yang dikaji memperlihatkan pola integrasi simbolik antara nilai-nilai lokal dan tradisi Kristen universal. Reaksi yang muncul dari pengunjung adalah kekaguman dan rasa akrab, karena beberapa ornamen gereja menggunakan motif lokal seperti ukiran khas etnis Batak atau Melayu. Sebagai contoh, penggunaan motif gorga pada pintu gereja mencerminkan upaya gereja untuk mendekatkan spiritualitas dengan identitas kultural masyarakat sekitar. Integrasi ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap ruang ibadah. Simbol salib yang ditata dengan ornamen khas lokal menjadi bukti bahwa spiritualitas dapat diterjemahkan dalam bahasa budaya yang berbeda. Dengan demikian, gereja bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang

pertemuan simbolik antara nilai-nilai global dan lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol keagamaan tidak bersifat tunggal, melainkan lentur terhadap konteks budaya. Dalam keragaman ornamen tersebut, tampak upaya gereja menjembatani spiritualitas dan budaya secara harmonis (De Vega 2024).

Pengalaman spiritual di gereja tidak selalu bersifat kolektif, melainkan juga dapat terjadi secara personal melalui interpretasi simbolik. Banyak pengunjung merasakan kedamaian yang mendalam ketika mereka memahami makna simbol tertentu dalam bangunan gereja. Misalnya, jendela kaca patri yang menggambarkan kisah Yesus seringkali menginspirasi permenungan pribadi dan refleksi batin. Reaksi pengunjung menunjukkan bahwa elemen visual tersebut bukan hanya hiasan, tetapi jembatan menuju pengalaman religius yang lebih intim. Setiap simbol, seperti cahaya dari lilin atau lengkung langit-langit yang menjulang, memberi kesan transenden dan menyentuh sisi spiritual tiap individu. Interpretasi ini dapat berbeda-beda, namun semuanya mengarah pada pencarian makna dan keheningan batin. Oleh karena itu, arsitektur gereja tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai medium personal yang membantu memperdalam spiritualitas pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius dapat dibentuk melalui hubungan personal dengan simbol-simbol visual (Laksana, Hariandja, and Taruna 2023).

Tata ruang gereja juga merefleksikan pola perjumpaan budaya yang mendorong tumbuhnya toleransi antarumat. Pengaturan bangku, altar, dan ruang terbuka menciptakan atmosfer inklusif yang disadari oleh banyak pengunjung, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen. Sebagai contoh, beberapa gereja menyediakan ruang terbuka di sekeliling bangunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berkumpul, berdiskusi, bahkan berdoa secara tenang. Reaksi yang muncul adalah penerimaan dan rasa nyaman terhadap keberadaan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa tata ruang gereja membuka kemungkinan interaksi lintas iman yang damai. Toleransi dibangun bukan hanya melalui wacana, tetapi juga dari pengalaman berbagi ruang yang sakral. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan keberadaan elemen-elemen arsitektural yang terbuka dan mengundang. Simbol dan ruang saling bersinergi dalam menciptakan suasana religius yang sekaligus ramah terhadap keragaman budaya.

Pengalaman Spiritual Lintas Budaya Para Pengunjung

Pengalaman spiritual lintas budaya yang dialami para pengunjung merupakan bagian penting dari dinamika kunjungan ke situs-situs sakral. Para pengunjung tidak hanya datang untuk melihat arsitektur atau sejarah, tetapi juga mengalami momen kedalaman batin yang melampaui identitas agama dan budaya mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol, ornamen, serta suasana ruang sakral dapat membangkitkan perasaan ketenangan, haru, atau rasa kagum yang bersifat spiritual. Keberagaman latar belakang para pengunjung baik agama, etnis, maupun usia memberi warna tersendiri terhadap cara mereka menghayati ruang suci tersebut. Pengalaman ini bukan hanya bersifat personal, tetapi juga menunjukkan adanya proses penghayatan bersama yang menciptakan pemahaman baru antarbudaya. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan bagaimana pengunjung menafsirkan dan merespons suasana spiritual di lokasi tersebut secara lebih terstruktur. Tabel berikut merangkum temuan mengenai jenis pengalaman spiritual lintas budaya yang dirasakan para pengunjung berdasarkan kategori tertentu (Petrus 2022).

Tabel 2 Pengalaman Spiritual Lintas Budaya Para Pengunjung

No.	Asal Budaya Pengunjung	Pengalaman Spiritual yang Dirasakan	Simbol/Titik Sakral yang Mempengaruhi	Respon Emosional
1	Katolik lokal	Merasa damai dan terhubung secara rohani	Salib besar dan altar utama	Tenang, teduh

2	Wisatawan Hindu dari Bali	Merasakan keheningan sakral yang akrab	Ornamen bunga dan cahaya lilin	Haru, dekat secara spiritual
3	Muslim dari Sumatera Barat	Tersentuh oleh keindahan dan ketenangan tempat	Ornamen dinding dan ruang sunyi	Kagum, reflektif
4	Pengunjung Tionghoa Kristen	Terinspirasi oleh perpaduan budaya dan iman	Jendela kaca patri dan ruang doa pribadi	Tersentuh, damai
5	Turis asing dari Eropa	Terbuka pada spiritualitas lintas agama	Arsitektur gotik dan musik latar rohani	Terpukau, kontemplatif

Tabel di atas menunjukkan beragam pengalaman spiritual yang dialami oleh para pengunjung dari latar budaya yang berbeda. Masing-masing pengunjung memiliki titik fokus spiritual yang dipicu oleh elemen-elemen visual, simbolik, maupun suasana ruang di lokasi sakral. Pengunjung Katolik lokal, misalnya, menyebutkan ketenangan yang hadir saat memandang altar utama. Sementara itu, wisatawan Hindu dari Bali mengalami resonansi spiritual melalui elemen lilin dan ornamen bunga. Pengunjung Muslim dari Sumatera Barat merasakan kedamaian saat berada di ruang sunyi yang penuh ornamen artistik. Turis asing dari Eropa menggambarkan kekaguman mereka terhadap nuansa spiritual yang terbuka lintas agama. Adapun pengunjung Tionghoa Kristen menyatakan pengalaman spiritual melalui perpaduan budaya dan simbol kekristenan yang ditampilkan secara visual. Setiap pengalaman tersebut menampilkan kedalaman batin dan keterhubungan dengan dimensi spiritual, meskipun datang dari latar belakang yang berbeda.

Ruang sakral multikultural dapat membangkitkan pengalaman transenden bagi para pengunjung lintas budaya. Banyak dari mereka merasakan ketenangan batin dan kedekatan spiritual meski berasal dari latar agama yang berbeda. Salah satu pengunjung menyatakan bahwa suasana dalam gereja membuatnya seperti berada “di luar waktu”, merasakan damai yang dalam tanpa harus memikirkan identitas agamanya. Ruang ibadah tersebut bukan hanya tempat berdoa, tetapi juga ruang refleksi batin yang melampaui batas-batas keyakinan pribadi. Simbol-simbol seperti salib, cahaya alami dari jendela kaca patri, dan aroma dupa menciptakan suasana sakral yang universal. Hal ini menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur dan atmosfer rohani dapat menyentuh siapa pun tanpa memandang agama. Reaksi ini memperlihatkan adanya keterhubungan spiritual yang bersifat inklusif. Pengalaman semacam ini tidak hanya menggerakkan perasaan, tapi juga membuka kesadaran baru akan kemanusiaan bersama. Maka, ruang sakral multikultural memiliki kekuatan untuk memfasilitasi pengalaman transenden yang lintas agama.

Perjumpaan lintas iman dalam konteks kunjungan ke ruang ibadah kerap menjadi titik refleksi personal maupun sosial bagi para pengunjung. Banyak yang menyadari bahwa berada di lingkungan keagamaan lain justru memperluas pandangan mereka tentang toleransi dan keragaman. Seorang pengunjung Muslim, misalnya, mengaku merasa tersentuh melihat ketulusan umat Kristiani yang sedang berdoa, dan hal itu membuatnya merenungkan tentang kedalaman spiritualitas dalam agamanya sendiri. Situasi ini menciptakan momen refleksi terhadap keyakinan pribadi tanpa menimbulkan konflik batin. Dari sisi sosial, momen tersebut juga mendorong tumbuhnya empati dan saling pengertian. Ketika individu bisa melihat nilai universal dalam ibadah agama lain, maka potensi konflik identitas bisa ditekan. Hal ini memperlihatkan bahwa perjumpaan antar iman bukan sekadar kontak sosial, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai kedamaian. Oleh karena itu, ruang religius yang terbuka memberi kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran lintas iman (Sujarwanto 2012).

Estetika dalam arsitektur dan simbol-simbol keagamaan dapat membentuk pengalaman spiritual yang mendalam, bahkan bagi mereka yang bukan pemeluk agama tersebut. Banyak pengunjung mengungkapkan bahwa keindahan bangunan gereja dengan detail-detail artistiknya memberi kesan sakral yang kuat. Unsur seperti langit-langit tinggi, pencahayaan alami, dan ornamen tradisional membuat mereka merasa takjub dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Bukan hanya sebagai karya seni, arsitektur itu membangkitkan rasa hormat dan kekaguman terhadap keagungan spiritual. Misalnya, penggunaan warna-warna hangat dan motif etnik menciptakan ruang yang ramah dan menyentuh rasa keindahan dalam batin pengunjung. Reaksi ini membuktikan bahwa spiritualitas tidak selalu muncul dari ritual, tetapi juga dari interaksi inderawi dengan lingkungan. Pengalaman visual dan emosional ini menunjukkan bahwa estetika dapat menjadi jembatan spiritual yang universal. Maka, arsitektur dan simbolisme dalam rumah ibadah berperan penting membentuk kesadaran rohani secara halus namun mendalam (Harianja et al. 2023).

Gereja sebagai Ruang Perjumpaan Budaya dalam Wisata Religi

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang terbuka yang memfasilitasi interaksi lintas budaya melalui aktivitas wisata religi. Dalam konteks ini, gereja menjadi titik temu bagi berbagai latar belakang etnis dan agama yang berkunjung untuk memahami kekayaan spiritual dan historis yang melekat di dalamnya. Aktivitas ini melampaui aspek keagamaan dan menciptakan pengalaman sosial yang membentuk pemahaman baru tentang keberagaman. Para pengunjung tidak hanya datang untuk melihat bangunan fisik, tetapi juga mengamati simbol, arsitektur, serta tradisi yang hidup di lingkungan gereja. Perjumpaan ini membuka ruang dialog kultural yang memperkuat nilai toleransi (Gladys Sitanggang 2023). Dalam kegiatan wisata religi, pengalaman personal dan kolektif membaur menjadi satu kesatuan. Interaksi antara pengunjung lokal maupun mancanegara menunjukkan bahwa gereja memiliki nilai simbolik sebagai jembatan budaya. Oleh karena itu, gereja sebagai destinasi wisata religi memainkan peran strategis dalam membangun pemahaman lintas identitas. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan potensi gereja dalam mendukung integrasi sosial melalui pendekatan budaya.

Tabel 3 Fungsi Gereja sebagai Ruang Perjumpaan Budaya dalam Wisata Religi

No	Aktivitas di Gereja	Tujuan Pengunjung	Dampak terhadap Perjumpaan Budaya
1	Tur Religi dan Arsitektur	Mengagumi keindahan dan sejarah gereja	Meningkatkan apresiasi lintas budaya
2	Festival dan Perayaan Hari Besar	Mengikuti perayaan tradisional dan ritual	Menciptakan ruang interaksi sosial
3	Kunjungan Studi Budaya	Belajar tentang simbol dan ornamen	Menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan
4	Foto dan Dokumentasi	Mengabadikan momen spiritual dan artistik	Mendorong promosi toleransi visual
5	Dialog dan Sharing Komunitas	Bertukar cerita dan pengalaman pribadi	Membangun pemahaman lintas iman

Beberapa kegiatan yang terjadi di lingkungan gereja menunjukkan beragam bentuk interaksi antarbudaya. Pengunjung datang untuk mengikuti tur religi dan mengagumi arsitektur gereja yang khas. Festival dan perayaan keagamaan juga menarik perhatian mereka yang ingin menyaksikan langsung tradisi yang dijalankan. Ada pula kunjungan studi yang bertujuan mengenal simbol-simbol budaya yang ada di dalam gereja. Aktivitas seperti foto dan dokumentasi menjadi cara lain dalam merekam keunikan suasana dan ornamen. Tidak sedikit pula pengunjung yang terlibat dalam diskusi atau berbagi

pengalaman bersama komunitas setempat. Semua aktivitas tersebut menunjukkan keberagaman minat dan motivasi para pengunjung selama berkunjung ke gereja dalam rangka wisata religi.

Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang simbolik yang memadukan unsur budaya dan iman dalam bingkai inklusivitas. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol religius dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat lintas agama dan budaya. Masyarakat sekitar merespons keberadaan gereja dengan sikap terbuka, melihatnya sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, bukan sebagai simbol eksklusif satu agama. Misalnya, di area wisata religi, pengunjung Muslim, Kristen, bahkan penganut kepercayaan lokal dapat duduk berdampingan di pelataran gereja tanpa merasa terasing. Simbol salib, lonceng, dan altar bukan lagi tanda batas, tetapi jembatan pemahaman. Respons ini memperkuat kesan bahwa gereja telah menjelma menjadi ruang spiritual dan budaya yang mampu merangkul semua kalangan. Kesadaran ini muncul secara alami karena interaksi terus-menerus dalam suasana damai dan saling menghormati. Gereja akhirnya menjadi representasi kebersamaan, bukan perbedaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai simbolik agama mengalami perluasan makna yang menyentuh ruang sosial (Limbong, Suprabowo, and Panjaitan 2025).

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan gereja saat kegiatan wisata religi membuka ruang bagi lahirnya kesadaran multikultural. Poin ini terlihat dari kehadiran wisatawan yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, namun tetap saling menghormati. Masyarakat sekitar menanggapi kunjungan lintas iman ini dengan sikap ramah dan terbuka, menciptakan ruang dialog yang penuh toleransi. Contohnya, saat ada acara perayaan keagamaan, warga non-Kristen turut hadir sebagai bentuk dukungan dan solidaritas. Keikutsertaan ini tidak sekadar seremonial, tetapi menjadi bentuk penerimaan terhadap keberagaman. Kehadiran berbagai etnis dan agama tidak menimbulkan gesekan, tetapi justru menjadi ajang saling belajar dan mengenal budaya masing-masing. Dalam kondisi ini, gereja berperan ganda: sebagai tempat ibadah dan titik temu sosial. Dengan demikian, wisata religi menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai hidup bersama dalam perbedaan. Kesadaran ini tumbuh seiring meningkatnya intensitas pertemuan dalam suasana yang damai (Sujarwanto 2012).

Wisata religi yang melibatkan gereja membuka peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada khalayak luas. Masyarakat melihat ini sebagai kesempatan untuk menampilkan identitas budaya mereka melalui penyambutan pengunjung, pertunjukan seni, dan narasi sejarah lokal. Reaksi dari pengunjung umumnya positif, mereka merasa mendapatkan pengalaman yang bukan hanya spiritual, tetapi juga edukatif. Sebagai contoh, pengunjung tidak hanya menikmati arsitektur gereja, tetapi juga mempelajari sejarahnya, asal-usul pendirian, serta cerita tentang tokoh agama lokal yang berpengaruh. Ini membuat wisata religi tidak hanya memperkuat sisi religius, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya. Identitas lokal yang sebelumnya hanya dikenal secara terbatas kini dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat dari luar daerah. Proses ini menumbuhkan kebanggaan kolektif terhadap tradisi lokal yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, wisata religi memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus memperluas jejaring sosial lintas wilayah (Ensiklira et al. 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja Graha Maria Annai Velangkanni merupakan representasi nyata dari wisata religi yang berfungsi sebagai ruang pertemuan budaya. Keunikan arsitektur bergaya India, simbol-simbol religius yang inklusif, serta keterbukaan gereja terhadap pengunjung lintas agama menghasilkan pengalaman spiritual yang bersifat universal dan transformatif. Ruang religius ini tidak hanya memperkaya pemahaman keberagaman, tetapi juga membangun kesadaran reflektif tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Pengalaman pengunjung menunjukkan bahwa wisata religi di Annai Velangkanni mampu menciptakan ruang dialog yang damai antara umat Katolik, pengunjung Muslim, dan masyarakat umum. Interaksi yang terjadi berjalan secara harmonis karena ditunjang oleh sikap terbuka pengelola

gereja dan kesiapan masyarakat sekitar untuk menerima keberagaman. Gereja ini berhasil menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan fungsi wisata sehingga suasana sakral tetap terpelihara meskipun dikunjungi oleh banyak wisatawan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa wisata religi tidak hanya terkait kegiatan ziarah atau ritual keagamaan, tetapi juga menjadi medium penting dalam membangun toleransi, kohesi sosial, dan pendidikan budaya. Gereja Annai Velangkanni dapat menjadi model bagi pengembangan wisata religi lain di Indonesia yang mengedepankan inklusivitas, pelestarian budaya, dan dialog antaragama. Dengan demikian, keberadaan gereja ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan nilai-nilai multikulturalisme dan harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative.
- Bahiyah, Umamatul, and Septi Gumindari. 2024. *Metode Penelitian*. Vol. 4.
- Ensiklira, Silaban, Sanovida Tamba, Romasi Ernawati Sianipar, and Diana Martiani Situmeang. 2023. "Manajemen Pengelolaan Wisata Religi." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(3)
- Fauzan, Muhammad. 2023. "EKSISTENSI GEREJA KATOLIK SANTA BARBARA DI KOTA SAWAHLUNTO SUMATERA BARAT (Kajian Atas Eksistensi Minoritas Di Kalangan Mayoritas)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Gladys Sitanggang, Elisabet Oktavia Sihombing Diana Martiani. 2023. "WISATA RELIGI SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KRISTEN." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):11655–63. doi:10.48175/ijarsct-13062.
- Harianja, Evi Agustin, Nelly Oktavisari Silitonga, Melista Mabrun Gaol, and Diana Martiani Situmeang. 2023. "Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(2):11592–600.
- Kaunang, Desly. 2025. "Gereja Dan Negara Di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder Dan Konsep Pluralisme Kewargaan Terhadap Hubungan Gereja Dan Negara Di Minahasa." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4(3):257–76. doi:10.21460/aradha.2024.43.1342.
- Laksana, Albertus Bagus, William Christopher Hariandja, and Rezerius Bintang Taruna. 2023. "Berziarah Dalam Dunia Yang Kompleks Dan Plural." *Indonesian Journal of Theology* 11(1):165–96. doi:10.46567/ijt.v11i1.366.
- Limbong, Sukanto, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, and Daniel Razsekar Panjaitan. 2025. "Danau Toba Sebagai Ruang Moderasi Beragama Dan Teologi Pariwisata Dalam Perspektif Hermeneutika Biblika." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9(3):120–32. doi:10.37329/jpah.v9i3.4258.
- Nur, Muhammad, and Prabowo Setyabudi. 2020. "Penguatan Toleransi Bagi Pemajuan Budaya Keagamaan: Studi Atas Praktik Toleransi Agama Di Puja Mandala Bali." 19:274–96.
- Petrus, Edwin. 2022. "Pergi 'Jalan-Jalan' Demi 'Makan-Makan: ' Refleksi Teologis Dari Kaum Injili Terhadap Wisata Kuliner Sebagai Produk Kebudayaan Populer." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 24(April):19. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1469>.
- Rahman, Mohammad Taufiq. 2025. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: GUNUNG DJATI PUBLISHING.
- Rahmatiah, Sanri J. Dotutinggi, Achmad Husein Hasni, and Riyon Lahay. 2024. "Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo." *JIMPS* 227–33. doi:doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29265 Introduction.
- Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik dan Achmad Zaini. 2023. "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Crime, Law and Social Change* 9(1):17–36.

- <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6544>.
- Rohman, Suparjo, and Abdul Basit. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL DAN AGAMA Pendekatan Filosofis, Teoritis Dan Praktis*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. 2021. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: jejak pustaka.
- Sihati, Alfi, Anisa Nur Rohmah, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. 2022. "KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(9):2945–56.
- Sitorus, David Ryantama. 2023. "Peranan Seni Visual Dan Kontekstualisasi Budaya Dalam Penciptaan Ruang Ibadah : Sebuah Tinjauan Theology of Space Di Gereja Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran." UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA.
- Sujarwanto, Imam. 2012. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies* 1(2):60–65.
- De Vega, Lydia. 2024. "Daya Tarik Wisata Rohani Salib Kasih Tarutung Sebagai Pusat Destinasi Wisata Berspiritualitas Kristen Di Tapanuli Utara." *Jurnal Akomodasi Agung* 11(2):10–18.